

Pengaruh CAR, NPF, dan BOPO terhadap DPK Bank Syariah Indonesia Periode 2021-2025

Muhammad Zaki Aliyafi¹, Mohammad Rifki Nurizad², Ervi Yunita Sari³, Ernie Yusviana⁴, Anang Haris Firmansyah⁵

Univesitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Corresponding Author: aliyafizaki@gmail.com^{1*}, mohammadrifkinurizad@gmail.com², ervyyunita037@gmail.com³, ernieyusviana@gmail.com⁴, anangharisfirmansyah@uinsatu.ac.id⁵

Info Artikel

Submitted: 30 Mei 2026

Revised: 16 Juni 2026

Accepted: 22 Juni 2026

Published: 24 Juni 2026

Keywords: Capital Adequacy Ratio, Non-Performing Financing, Operating Expenses to Operating Income, Third-Party Funds, Islamic Banking

Kata Kunci: Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Financing (NPF), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Dana Pihak Ketiga (DPK), Bank Syariah Indonesia

Abstract

The development of Islamic banking in Indonesia has experienced significant growth, but the ability of banks to collect third-party funds is still influenced by internal factors reflected through financial performance and bank soundness indicators. This study aims to analyze and obtain empirical evidence regarding the effect of Capital Adequacy Ratio, Non-Performing Financing, and Operating Expenses to Operating Income on Third-Party Funds at Bank Syariah Indonesia during the 2021–2025 period. This research uses a quantitative approach with a causal associative research type. The data used are quarterly financial reports of Bank Syariah Indonesia from 2021 to 2025 with 20 observation data. Data analysis was conducted using multiple linear regression analysis is SPSS. The results show that Capital Adequacy Ratio has no significant effect on Third-Party Funds, Non-Performing Financing has a negative and significant effect on Third-Party Funds, while Operating Expenses to Operating Income has a positive and significant effect on Third-Party Funds. Simultaneously, Capital Adequacy Ratio, Non-Performing Financing, and Operating Expenses to Operating Income have a significant effect on Third-Party Funds. This research provides an overview that the ability of Bank Syariah Indonesia to collect Third-Party Funds is influenced not only by capital strength but also by financing risk management and operational strategies.

Abstrak

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup pesat, namun kemampuan bank dalam menghimpun Dana Pihak Ketiga (DPK) masih dipengaruhi oleh berbagai faktor internal yang tercermin melalui tingkat kesehatan dan kinerja keuangan bank. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Financing (NPF), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Syariah Indonesia periode 2021–2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Data yang digunakan berupa laporan keuangan triwulanan Bank Syariah Indonesia periode 2021–2025 dengan jumlah 20 data observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda melalui bantuan software pengolah data statistik yaitu SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap DPK, NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DPK, sedangkan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPK. Secara simultan CAR, NPF, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap DPK. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa penghimpunan DPK pada Bank Syariah Indonesia tidak

hanya dipengaruhi oleh kekuatan modal, tetapi juga oleh kemampuan bank dalam mengelola risiko pembiayaan dan menjalankan strategi operasional.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Perbankan syariah merupakan salah satu sektor penting dalam sistem keuangan yang berperan sebagai lembaga intermediasi antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana melalui mekanisme yang sesuai dengan prinsip syariah. keberhasilan bank syariah dalam menjalankan fungsi intermediasi sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menghimpun Dana Pihak Ketiga (DPK), karena DPK merupakan sumber dana utama yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional dan penyaluran pembiayaan. Menurut (Utami & Muslikhati, 2019) Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan dana yang berhasil di himpun bank dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito, yang sekaligus menjadi sumber pendanaan terbesar bagi bank. Besarnya jumlah DPK mencerminkan tingginya kepercayaan masyarakat terhadap kinerja dan kestabilan bank, sehingga pertumbuhan DPK sering dijadikan indikator penting dalam menilai keberhasilan bank dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini sejalan dengan meningkatnya minat dan kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan yang menerapkan prinsip-prinsip syariah. perkembangan tersebut tidak hanya terlihat dari bertambahnya jumlah lembaga keuangan syariah, tetapi juga dari semakin besarnya peran perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional. Salah satu peristiwa penting dalam perkembangan perbankan syariah di Indonesia adalah berdirinya PT Bank Syariah Indonesia (BSI) pada tahun 2021. BSI terbentuk melalui tiga bank syariah milik Badan Usaha Milik Negara (BUMN), yaitu Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah. penggabungan ini dilakukan untuk membentuk bank yang lebih kuat, memiliki modal yang lebih besar, operasional yang lebih efisien, serta mampu bersaing dengan bank lain baik tingkat nasional maupun internasional. Sebagai bank syariah terbesar di Indonesia, BSI dituntut untuk menjaga pertumbuhan Dana Pihak Ketiga secara berkelanjutan guna mendukung fungsi intermediasi dan meningkatkan daya saing industri perbankan. Namun demikian, kemampuan bank dalam menghimpun DPK tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal yang tercermin melalui tingkat kesehatan dan kinerja keuangan bank. (Annasthasya

et al., 2025)

Tabel 1. Perkembangan Dana Pihak Ketiga PT Bank Syariah Indonesia Tbk Tahun 2021–2025

Tahun	DPK
2021 (Maret)	205.505.951
2021 (Juni)	216.385.276
2021 (September)	219.187.498
2021 (Desember)	233.251.358
2022 (Maret)	238.533.172
2022 (Juni)	244.663.546
2022 (September)	245.176.434
2022 (Desember)	261.490.981
2023 (Maret)	269.257.913
2023 (Juni)	252.515.628
2023 (September)	262.115.758
2023 (Desember)	293.775.929
2024 (Maret)	297.338.614
2024 (Juni)	296.697.951
2024 (September)	301.220.857
2024 (Desember)	327.454.166
2025 (Maret)	319.343.875
2025 (Juni)	322.905.169
2025 (September)	348.381.317
2025 (Desember)	380.488.303

Berdasarkan Tabel berikut, Dana Pihak Ketiga (DPK) PT Bank Syariah Indonesia Tbk selama periode 2021–2025 secara umum mengalami peningkatan, meskipun pada beberapa periode terjadi fluktuasi. Nilai DPK tercatat sebesar Rp205,51 triliun pada Maret 2021 dan meningkat menjadi Rp380,49 triliun pada Desember 2025. Pertumbuhan tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap PT Bank Syariah Indonesia Tbk terus meningkat. Namun demikian, adanya perubahan naik dan turun pada beberapa periode menunjukkan bahwa penghimpunan Dana Pihak

Ketiga tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor, termasuk faktor internal bank yang tercermin melalui rasio keuangan seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Financing* (NPF), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji pengaruh ketiga rasio tersebut terhadap Dana Pihak Ketiga.

Di antara berbagai indikator kesehatan bank, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal bank dalam menghadapi berbagai risiko yang timbul dari aktivitas operasionalnya. (Perdana et al., 2026) CAR yang tinggi mencerminkan kemampuan permodalan bank yang semakin kuat dalam menanggung risiko kerugian. Secara teoritis, kondisi tersebut dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja dan stabilitas bank sehingga mendorong peningkatan Dana Pihak Ketiga. Namun demikian, penelitian terdahulu masih menunjukkan temuan yang berbeda. (Siregar, 2022) menemukan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga. Sebaliknya, beberapa penelitian lainnya menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap penghimpunan Dana Pihak Ketiga. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara CAR dan DPK masih perlu diteliti lebih lanjut.

Selain CAR, faktor lain yang dapat memengaruhi penghimpunan Dana Pihak Ketiga adalah *Non-Performing Financing* (NPF). NPF merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pembiayaan bermasalah pada bank syariah. tingginya NPF menunjukkan risiko pembiayaan yang dapat menurunkan kualitas aset dan kinerja bank. (Kuswahariani et al., 2020) sedangkan hasil penelitian (Nandita & Epriani, 2024) menunjukkan bahwa NPF yang tinggi mencerminkan meningkatnya jumlah pembiayaan bermasalah yang harus ditanggung oleh bank. Kondisi ini dapat menimbulkan persepsi negatif di masyarakat karena menunjukkan adanya risiko yang lebih besar dalam pengelolaan pembiayaan. Oleh karena itu, kenaikan NPF diperkirakan akan berdampak pada menurunnya kepercayaan masyarakat sehingga kemampuan bank dalam menghimpun Dana Pihak Ketiga menjadi lebih rendah.

Faktor lain selain CAR dan NPF, Dana Pihak Ketiga juga diduga dipengaruhi oleh rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio ini menggambarkan seberapa efisien bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Menurut (Pondaag et al., 2022) semakin kecil rasio BOPO maka semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Efisiensi operasional yang baik mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya serta mengoptimalkan pendapatan, sehingga dapat meningkatkan kinerja bank secara keseluruhan. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menempatkan dananya

pada bank. Meskipun secara teoritis BOPO yang rendah mencerminkan efisiensi operasional yang lebih baik, hubungan BOPO terhadap Dana Pihak Ketiga masih menunjukkan hasil yang beragam pada penelitian terdahulu. Oleh karena itu, pengaruh BOPO terhadap DPK masih perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk pasca merger (Silviani, 2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa rasio BOPO yang mencerminkan tingkat efisiensi operasional bank syariah memiliki pengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh bank.

Selain perbedaan hasil penelitian pada variabel CAR, penelitian mengenai pengaruh NPF dan BOPO terhadap Dana Pihak Ketiga juga masih menunjukkan hasil yang beragam. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan belum adanya kesimpulan yang konsisten mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penghimpunan Dana Pihak Ketiga pada perbankan syariah. (Siregar, 2022) menemukan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan DPK, sedangkan NPF dan BOPO terbukti berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga. Di sisi lain, beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa CAR memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan bank dalam menghimpun dana dari masyarakat. Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan masih adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan Bank Umum Syariah sebagai objek penelitian secara umum, sehingga penelitian yang secara khusus menelaah pengaruh CAR, NPF, dan BOPO terhadap Dana Pihak Ketiga pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk setelah proses merger tahun 2021 masih relatif terbatas. Padahal, merger tersebut berpotensi membawa perubahan pada aspek permodalan, kualitas pembiayaan, efisiensi operasional, serta kemampuan bank dalam menghimpun dana masyarakat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian pengaruh CAR, NPF, dan BOPO terhadap Dana Pihak Ketiga pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk periode 2021–2025, yaitu periode pasca merger yang menyebabkan perubahan pada struktur permodalan, kualitas pembiayaan, dan efisiensi operasional bank. Dengan karakteristik tersebut, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penghimpunan Dana Pihak Ketiga pada bank syariah hasil merger. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mengenai apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Financing* (NPF), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk periode 2021–2025. Berdasarkan kerangka pemikiran yang dibangun, hipotesis yang diajukan adalah CAR berpengaruh terhadap Dana Pihak

Ketiga, NPF berpengaruh negatif terhadap Dana Pihak Ketiga, dan BOPO berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh CAR, NPF, dan BOPO terhadap Dana Pihak Ketiga pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk periode 2021–2025 baik secara parsial maupun simultan.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, artinya semua data yang dianalisis berupa angka-angka. Lebih spesifik lagi, jenis penelitiannya adalah asosiatif kausal yaitu ingin melihat apakah ada hubungan sebab-akibat antara beberapa faktor. Dalam hal ini, peneliti ingin tahu apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Financing* (NPF), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) di Bank Syariah Indonesia.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Juni 2026, dengan mengambil Bank Syariah Indonesia sebagai objek kajian. Data yang digunakan berupa laporan keuangan triwulanan Bank Syariah Indonesia selama periode 2021 hingga 2025 yang bersumber dari publikasi resmi perusahaan.

Populasi dan Sampel

Populasi yang menjadi acuan adalah seluruh laporan keuangan Bank Syariah Indonesia. Namun tidak semuanya digunakan karena peneliti memilih data secara selektif menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu hanya mengambil laporan keuangan triwulanan yang memuat data *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Dana Pihak Ketiga (DPK). Hasilnya, terkumpul 20 data observasi dari laporan triwulan I sampai IV selama lima tahun (2021-2025).

Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua kelompok variabel. Pertama, variabel independen (faktor yang diduga berpengaruh), yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Financing* (NPF) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Kedua, variabel dependen (faktor yang dipengaruhi), yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK).

Jenis dan Sumber Data

Data yang dipakai adalah data sekunder berupa angka-angka dari laporan keuangan triwulanan Bank Syariah Indonesia periode 2021-2025. Data ini bersifat *time series*, artinya diambil

secara berurutan dari waktu ke waktu.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi karena peneliti menelusuri dan mengumpulkan laporan keuangan yang sudah dipublikasikan secara resmi oleh Bank Syariah Indonesia, lalu menyusunnya ke dalam tabel agar lebih mudah diolah.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan secara bertahap:

1. Mengumpulkan laporan keuangan triwulanan Bank Syariah Indonesia dari 2021 hingga 2025.
2. Menyusun data *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) ke dalam tabel yang rapi.
3. Menggambarkan karakteristik masing-masing variabel melalui statistik deskriptif.
4. Memeriksa apakah data memenuhi syarat analisis regresi melalui serangkaian uji asumsi klasik - meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.
5. Menjalankan analisis regresi linier berganda untuk melihat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Financing* (NPF) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK).
6. Menguji hipotesis menggunakan uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2).
7. Menafsirkan hasil analisis secara keseluruhan.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen laporan keuangan triwulanan Bank Syariah Indonesia, serta software SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) sebagai alat bantu dalam mengolah dan menganalisis data secara statistik.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, dilakukan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel penelitian. Kedua, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi untuk memastikan model regresi memenuhi syarat analisis. Ketiga, dilakukan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Financing* (NPF) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan

Operasional (BOPO) terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Model regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = Dana Pihak Ketiga (DPK)
- α = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi
- X_1 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
- X_2 = *Non-Performing Financing* (NPF)
- X_3 = Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)
- e = Error

Setelah itu dilakukan uji hipotesis yaitu uji t untuk melihat pengaruh masing-masing variabel secara terpisah, uji F untuk melihat pengaruh ketiganya secara bersama-sama, dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur seberapa besar ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan perubahan Dana Pihak Ketiga (DPK). Seluruh pengujian menggunakan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Financing* (NPF), dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Dana Pihak Ketiga yang ditransformasikan ke dalam Logaritma Natural DPK (LN_DPK) pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk periode 2021-2025. Evaluasi terhadap sediaan data runtun waktu (*time series*) selama 20 kuartal diawali dengan pemaparan statistik deskriptif untuk mengetahui karakteristik umum dari setiap variabel yang diamati.

1. Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	20	17.19	23.10	20.8360	1.73024
NPF	20	1.81	3.11	2.3595	0.47267
BOPO	20	68.94	80.68	73.3205	4.03720
LN_DPK	20	19.14	19.76	19.4251	0.16921
Valid N (listwise)	20				

Berdasarkan Tabel 1, variabel CAR menunjukkan nilai paling rendah sebesar 17,19% dan nilai tertinggi mencapai 23,10%, dengan rata-rata sebesar 20,8360% dan standar deviasi 1,73024%. Variabel NPF mencatatkan nilai minimum sebesar 1,81% dan nilai maksimum sebesar 3,11%, dengan nilai rata-rata berada pada angka 2,3595% dan standar deviasi sebesar 0,47267%. Untuk variabel BOPO, nilai minimum tercatat sebesar 68,94% dan nilai maksimum sebesar 80,68%, dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 73,3205% dan standar deviasi 4,03720%. Sementara itu, variabel LN_DPK memiliki nilai minimum sebesar 19,14 dan maksimum sebesar 19,76, dengan nilai rerata sebesar 19,4251 dan standar deviasi yang berada di angka 0,16921.

2. Uji Normalitas Residual

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Residual

Residual	Kolmogorov-Smirnov (Sig.)	Shapiro-Wilk (Sig.)
Unstandardized Residual	0.200	0.604

Merujuk pada Tabel 2, hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi untuk uji *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,200 dan uji *Shapiro-Wilk* sebesar 0,604. Karena kedua nilai probabilitas tersebut secara konsisten berada di atas ambang batas standar $\alpha = 0,05$ ($0,200 > 0,05$ dan $0,604 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa komponen residual dalam model penelitian ini telah berdistribusi secara normal.

3. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Tolerance	VIF
CAR	0.597	1.675
NPF	0.130	7.691
BOPO	0.129	7.776

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 3, seluruh variabel bebas menunjukkan nilai *Tolerance* yang lebih besar dari 0,10 (CAR = 0,597; NPF = 0,130; BOPO = 0,129) serta nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang berada di bawah angka 10 (CAR = 1,675; NPF = 7,691; BOPO = 7,776). Temuan empiris ini mengonfirmasi bahwa model regresi ini bersih dari bias kendala multikolinearitas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Park)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0.000	3	0.000	0.601	0.624

Residual	0.000	16	0.000
Total	0.000	19	

Berdasarkan Tabel 4, estimasi regresi pada variabel dependen berupa kuadrat residual (RES1_SQ) menghasilkan nilai *F*-hitung sebesar 0,601 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,624. Mengingat nilai signifikansi tersebut jauh lebih besar dari 0,05 ($0,624 > 0,05$), maka dipastikan varians residual bersifat homoskedastis atau model regresi ini bebas dari gejala heteroskedastisitas.

5. Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi (Breusch-Godfrey)

Variabel	Unstandardized Coeff (B)	Std. Error	t-hitung	Sig.
LAG_RES1	0.127	0.344	0.371	0.716

Berdasarkan hasil uji kelayakan pada Tabel 5, nilai parameter signifikansi pada koefisien LAG_RES1 menunjukkan angka sebesar 0,716. Karena nilai probabilitas ini melampaui batas kritis 0,05 ($0,716 > 0,05$), maka dapat disimpulkan secara valid bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam data runtun waktu yang digunakan.

6. Estimasi Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Hasil Estimasi Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coeff (B)	Std. Error	t-hitung	Sig.
(Constant)	19.371	0.350	55.367	<.001
CAR	-0.015	0.008	-1.736	0.102
NPF	-0.507	0.066	-7.701	<.001
BOPO	0.021	0.008	2.734	0.015

Berdasarkan nilai parameter unstandardized coefficients pada Tabel 6, model persamaan regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LN_DPK = 19.371 - 0.015(CAR) - 0.507(NPF) + 0.021(BOPO) + e$$

Persamaan struktural di atas diinterpretasikan secara ilmiah sebagai berikut:

- Nilai Konstanta (19.371): Menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel bebas yaitu CAR, NPF, dan BOPO bernilai nol atau konstan, maka nilai estimasi dari logaritma natural DPK pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk adalah sebesar 19.371.
- Koefisien CAR (-0.015): Menghasilkan nilai parameter negatif, mengindikasikan adanya hubungan yang berlawanan arah. Peningkatan rasio CAR sebesar 1% diproyeksikan akan menurunkan nilai LN_DPK sebesar 0,015 unit dengan anggapan variabel lainnya tidak berubah.

- c. Koefisien NPF (-0.507): Memiliki nilai parameter negatif, merepresentasikan hubungan terbalik yang kuat. Setiap kenaikan pada rasio NPF sebesar 1% akan menstimulasi penurunan nilai LN_DPK secara tajam sebesar 0,507 unit.
- d. Koefisien BOPO (0.021): Menunjukkan nilai parameter positif, mencerminkan arah hubungan yang searah. Apabila terjadi kenaikan rasio BOPO sebesar 1%, hal tersebut diprediksi akan meningkatkan nilai LN_DPK sebesar 0,021 unit.

7. Uji Signifikansi Parsial

Berdasarkan perolehan nilai uji pada Tabel 6, hasil analisis parsial dijabarkan sebagai berikut:

- a. Pengaruh CAR terhadap DPK: Nilai *t*-hitung yang diperoleh sebesar -1,736 dengan signifikansi sebesar 0,102. Karena nilai signifikansi ini lebih besar dari taraf nyata 0,05 ($0,102 > 0,05$), maka diambil keputusan hipotesis ditolak. Hal ini membuktikan secara empiris bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap DPK pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk periode 2021-2025.
- b. Pengaruh NPF terhadap DPK: Nilai *t*-hitung yang dihasilkan adalah sebesar -7,701 dengan probabilitas signifikansi $< 0,001$. Mengingat angka signifikansi tersebut jauh di bawah batas kritis 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka hipotesis diterima. Fakta ini menegaskan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap DPK.
- c. Pengaruh BOPO terhadap DPK: Hasil estimasi menunjukkan nilai *t*-hitung sebesar 2,734 dengan nilai signifikansi sebesar 0,015. Karena angka probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,015 < 0,05$), maka hipotesis diterima. Berdasarkan temuan ini, BOPO berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap DPK.

8. Uji Signifikansi Simultan

Tabel 8. Hasil Uji F (Simultan)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0.506	3	0.169	70.557	<.001
Residual	0.038	16	0.002		
Total	0.544	19			

Melalui hasil pengujian pada Tabel 7, didapatkan nilai *F*-hitung sebesar 70,557 dengan tingkat signifikansi $< 0,001$. Karena nilai probabilitas kesalahan jauh lebih kecil dari standar kelonggaran 5% ($0,000 < 0,05$), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa CAR, NPF, dan BOPO secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap DPK pada PT Bank Syariah

Indonesia Tbk periode 2021-2025.

9. Koefisien Determinasi

Tabel 9. Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.964	0.930	0.917	0.04888

Berdasarkan Tabel 8, model estimasi regresi menghasilkan nilai koefisien *Adjusted R Square* sebesar 0,917. Hal ini menunjukkan kontribusi atau kapasitas penjelasan dari variabel CAR, NPF, dan BOPO secara bersama-sama terhadap eksistensi pergerakan nilai LN_DPK pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk periode 2021-2025 adalah sebesar 91,7%. Sementara sisanya sebesar 8,3% (100% – 91,7%) dipengaruhi oleh komponen atau faktor-faktor keuangan lainnya di luar cakupan model estimasi regresi penelitian ini.

Pembahasan

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk periode 2021–2025. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,102 yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perubahan tingkat kecukupan modal yang dimiliki oleh PT Bank Syariah Indonesia Tbk belum mampu mendorong perubahan penghimpunan dana masyarakat secara signifikan. Dengan kata lain, peningkatan maupun penurunan rasio kecukupan modal selama periode penelitian tidak diikuti oleh perubahan yang berarti pada jumlah Dana Pihak Ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank.

Secara teoritis, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan modal guna mengantisipasi berbagai risiko yang timbul dari kegiatan operasional dan penyaluran pembiayaan. Tingkat CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyerap potensi kerugian dan menjaga stabilitas keuangannya. Oleh karena itu, secara konseptual, tingginya rasio kecukupan modal dipandang mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap keamanan dan keberlangsungan operasional bank (Perdana et al., 2026). Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal bukan merupakan faktor utama yang dipertimbangkan oleh masyarakat dalam menempatkan dananya pada PT Bank Syariah

Indonesia Tbk.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Siregar (2022) yang menemukan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil yang serupa juga dikemukakan oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa rasio kecukupan modal lebih banyak digunakan oleh regulator, investor, dan manajemen bank sebagai indikator kesehatan bank dibandingkan sebagai informasi yang secara langsung diperhatikan oleh masyarakat dalam mengambil keputusan untuk menyimpan dana. Dalam praktiknya, keputusan masyarakat untuk menempatkan dana pada suatu bank cenderung dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lebih dekat dengan pengalaman nasabah, seperti kualitas pelayanan, kemudahan transaksi, keamanan dana, reputasi bank, serta ketersediaan layanan digital yang mampu mendukung aktivitas perbankan sehari-hari (Tawakal, 2024).

Kondisi tersebut relevan dengan karakteristik PT Bank Syariah Indonesia Tbk selama periode penelitian. Setelah proses merger pada tahun 2021, BSI memiliki tingkat permodalan yang relatif tinggi dan stabil dengan rata-rata CAR sebesar 20,8360%, jauh di atas ketentuan minimum yang ditetapkan regulator. Kondisi tersebut menyebabkan fluktuasi CAR yang terjadi selama periode penelitian tidak cukup besar untuk memberikan sinyal baru kepada masyarakat mengenai tingkat keamanan bank. Dengan demikian, perubahan CAR tidak menjadi faktor yang dominan dalam memengaruhi keputusan masyarakat untuk menempatkan dananya pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengindikasikan bahwa kemampuan bank dalam menghimpun Dana Pihak Ketiga tidak hanya ditentukan oleh kekuatan modal yang dimiliki, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang lebih dekat dengan preferensi dan kebutuhan nasabah. Oleh karena itu, upaya peningkatan Dana Pihak Ketiga tidak cukup dilakukan hanya dengan memperkuat struktur permodalan, tetapi juga perlu diimbangi dengan peningkatan kualitas layanan, inovasi produk, pengembangan layanan digital, serta penguatan hubungan dengan nasabah sehingga kepercayaan masyarakat terhadap bank dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan.

2. Pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF) terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Non-Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk periode 2021–2025. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar -0,507 dengan tingkat signifikansi di bawah 0,05. Artinya, setiap peningkatan rasio NPF akan diikuti oleh penurunan

Dana Pihak Ketiga. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas pembiayaan yang menurun dapat mengurangi kepercayaan masyarakat dalam menempatkan dananya pada bank.

Secara teoritis, NPF merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pembiayaan bermasalah pada bank syariah. Semakin tinggi rasio NPF menunjukkan semakin besar risiko pembiayaan yang ditanggung bank sehingga dapat menurunkan kualitas aset dan memengaruhi persepsi masyarakat terhadap kesehatan bank (Kuswahariani et al., 2020). Risiko pembiayaan yang tinggi dapat mengganggu stabilitas bank dan menimbulkan kekhawatiran masyarakat terhadap kemampuan bank dalam mengelola dana yang dihimpun. Oleh karena itu, kualitas pembiayaan yang baik menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga kepercayaan masyarakat dan keberlanjutan penghimpunan dana pada bank syariah (Ubay et al., 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Siregar (2022) yang menemukan bahwa NPF berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa meningkatnya pembiayaan bermasalah dapat mengganggu fungsi intermediasi bank syariah dan menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank (Gusdifa & Atsarina, 2025). Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa kualitas pembiayaan merupakan salah satu indikator utama yang digunakan masyarakat dalam menilai tingkat kesehatan dan keberlangsungan usaha bank.

Dalam konteks PT Bank Syariah Indonesia Tbk, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan bank dalam menjaga kualitas pembiayaan merupakan faktor penting dalam mempertahankan kepercayaan masyarakat. Selama periode penelitian, rata-rata NPF BSI berada pada tingkat yang relatif rendah, yaitu sebesar 2,3595%, sehingga secara umum kualitas pembiayaan masih tergolong baik. Namun demikian, setiap peningkatan NPF tetap memberikan sinyal negatif terhadap persepsi masyarakat mengenai kesehatan bank sehingga berpotensi menurunkan penghimpunan DPK.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa BSI perlu terus memperkuat penerapan prinsip kehati-hatian, meningkatkan kualitas analisis pembiayaan, serta memperketat pengawasan terhadap pembiayaan yang disalurkan. Langkah tersebut penting untuk menjaga kualitas aset produktif dan mempertahankan tingkat kepercayaan masyarakat sehingga pertumbuhan Dana Pihak Ketiga dapat terus terjaga secara berkelanjutan.

3. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap

Dana Pihak Ketiga pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk periode 2021–2025. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,021 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,015. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan BOPO justru diikuti oleh peningkatan Dana Pihak Ketiga. Hasil tersebut menarik karena secara teoritis peningkatan BOPO sering dihubungkan dengan menurunnya efisiensi operasional bank.

Secara teoritis, BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional bank. Semakin rendah rasio BOPO menunjukkan bahwa bank semakin efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, sedangkan semakin tinggi BOPO menunjukkan meningkatnya biaya operasional yang harus ditanggung bank (Pondaag et al., 2022). Oleh karena itu, secara umum peningkatan BOPO dipandang dapat menurunkan kinerja bank dan mengurangi kemampuan bank dalam menarik dana masyarakat.

Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan fenomena yang berbeda. Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui konteks perkembangan PT Bank Syariah Indonesia Tbk sebagai bank hasil merger yang sedang berada pada fase transformasi bisnis. Selama periode penelitian, BSI melakukan berbagai upaya integrasi sistem, pengembangan teknologi informasi, perluasan layanan digital, serta peningkatan kualitas layanan kepada nasabah. Aktivitas tersebut membutuhkan biaya operasional yang relatif besar sehingga berpotensi meningkatkan rasio BOPO.

Literatur mengenai transformasi layanan keuangan digital menjelaskan bahwa peningkatan pengeluaran operasional yang digunakan untuk pengembangan teknologi, inovasi produk, dan perluasan layanan dapat meningkatkan daya saing perusahaan serta memperluas jangkauan layanan kepada nasabah (Melati, 2024). Investasi operasional tersebut pada akhirnya mampu meningkatkan jumlah pengguna layanan dan memperkuat penghimpunan dana masyarakat. Dengan demikian, peningkatan BOPO pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk selama periode penelitian tidak sepenuhnya dapat diinterpretasikan sebagai bentuk inefisiensi operasional, melainkan dapat dipandang sebagai konsekuensi dari strategi pertumbuhan dan transformasi bisnis perusahaan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Silviani (2024) yang menemukan bahwa BOPO memiliki pengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga pada bank syariah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan efisiensi operasional dapat menghasilkan dampak yang berbeda tergantung pada karakteristik dan strategi bisnis masing-masing bank. Dalam konteks BSI, kenaikan BOPO selama periode penelitian lebih banyak digunakan untuk mendukung

transformasi digital, pengembangan layanan, dan ekspansi bisnis sehingga pada akhirnya mampu meningkatkan penghimpunan Dana Pihak Ketiga.

4. Pengaruh CAR, NPF, dan BOPO terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) secara Simultan

Hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Financing* (NPF), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk periode 2021–2025. Selain itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,917 menunjukkan bahwa sebesar 91,7% variasi Dana Pihak Ketiga dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sedangkan sisanya sebesar 8,3% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

Tingginya nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa faktor internal bank masih menjadi determinan utama dalam menjelaskan dinamika penghimpunan Dana Pihak Ketiga pada bank syariah. Namun demikian, masih terdapat faktor lain di luar model penelitian yang juga berpotensi memengaruhi DPK, seperti tingkat bagi hasil, kondisi makroekonomi, inflasi, perkembangan layanan digital, kualitas pelayanan, dan jumlah kantor layanan. Oleh karena itu, penghimpunan Dana Pihak Ketiga pada bank syariah merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang saling berkaitan dan tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu indikator keuangan saja (Nurul Jannah & Ima Amaliah, 2024).

Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan PT Bank Syariah Indonesia Tbk dalam menghimpun dana masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh kekuatan modal, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam mengelola risiko pembiayaan dan menjalankan strategi operasional secara efektif. Oleh karena itu, upaya peningkatan Dana Pihak Ketiga perlu dilakukan secara komprehensif melalui penguatan manajemen risiko, optimalisasi operasional, dan peningkatan kualitas layanan kepada nasabah sehingga keberlanjutan pertumbuhan DPK dapat terus terjaga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan Bank Syariah Indonesia dalam menghimpun Dana Pihak Ketiga (DPK) selama periode 2021-2025 memang dipengaruhi oleh kondisi internal bank, khususnya yang tercermin dari kesehatan dan kinerja keuangannya. Jadi, jika dilihat per variabel, CAR ternyata tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap DPK. Artinya, naik atau turunnya tingkat kecukupan modal bank belum cukup kuat untuk

mendorong masyarakat dalam menaruh atau menarik dananya. Berbeda dengan NPF yang terbukti berpengaruh negatif dan signifikan ketika pembiayaan bermasalah meningkat, kepercayaan masyarakat terhadap bank cenderung menurun, dan pada akhirnya dana yang dihimpun pun ikut berkurang. Adapun BOPO justru menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan.

Hal ini bisa dipahami karena kenaikan biaya operasional pada periode yang diteliti lebih banyak terkait dengan upaya bank dalam bertransformasi, mengembangkan layanan digital, serta meningkatkan kualitas pelayanan kepada nasabah bukan semata karena inefisiensi. Secara keseluruhan, ketiga variabel ini secara bersama-sama memang terbukti mempengaruhi kemampuan bank dalam menghimpun DPK.

Untuk penelitian berikutnya, ada baiknya mempertimbangkan faktor-faktor lain yang belum masuk dalam model ini, misalnya tingkat bagi hasil, kondisi makroekonomi, pertumbuhan layanan digital, kualitas pelayanan, hingga jumlah kantor cabang. Dengan memasukkan variabel-variabel tersebut, gambaran tentang apa saja yang sesungguhnya memengaruhi DPK akan menjadi jauh lebih lengkap dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Annasthasya, D., Rahayu, S., Alfindoria, I., & Kharisma, I. (2025). Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Syariah Terhadap Pertumbuhan Aset Pada Bank Syariah Indonesia Periode 2021-2025. *Jurnal Sains, Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Hukum*, 2(6), 474–479. <https://doi.org/10.60126/sainmikum.v2i6.1380>
- Gusdifa, V. R., & Atsarina, A. (2025). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF), Dan Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Jumlah Pembiayaan Bank Syariah Di Indonesia Periode 2018-2022. *Menara Ilmu : Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, 19(1), 627–636. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/6829>
- Kuswahariani, W., Siregar, H., & Syarifuddin, F. (2020). ANALISIS NoN PerformINg fiNANciNg (NPF) SEcARA UMUM DAN SEGMENT MIKRO PADA TIGA BANK SYARIAH NASIONAL DI INDONESIA NON. *Jurnal Aplikasi Manajemen Dan Bisnis*, 6(1), 26–36.
- Melati, Y. A. (2024). Fintech and financial performance in the banking industry: A literature review. *Asian Journal of Economics and Business Management*, 3(1), 357–361. https://www.researchgate.net/publication/380778119_Fintech_and_financial_performance_in_the_banking_industry_A_literature_review
- Nandita, F. J., & Eprianti, N. (2024). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, CAR, dan NPF terhadap Jumlah

- Penyaluran Pembiayaan Bank Muamalat. *Jurnal Riset Perbankan Syariah (JRPS)*, 3(1), 61–66.
- Nurul Jannah, & Ima Amaliah. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2010-2022. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 4(1), 315–321. <https://doi.org/10.29313/bcses.v4i1.11857>
- Perdana, K. P. P., Ismahdiani, H., & Lestari, H. S. (2026). PENGARUH FINANCIAL RISK DAN CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR) TERHADAP BANK PERFORMANCE PADA SEKTOR PERBANKAN DI INDONESIA. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 10(1), 426–481.
- Pondaag, E. M., Rate, P. V., & Tulung, J. E. (2022). PENGARUH EFISIENSI OPERASIONAL (BOPO) DAN LIKUIDITAS (LDR) TERHADAP PERFORMA PERBANKAN (ROA) PADA BANK BUMN PERIODE TAHUN 2012-2019. *Jurnal EMBA*, 10(1), 724–734.
- Silviani, S. (2024). PENGARUH BOPO, PERTUMBUHAN EKONOMI, DAN BAGI HASIL TERHADAP DPK DENGAN PERAN MODERASI JUMLAH KANTOR PADA BANK SYARIAH (2018-2023). *Maqrizi: Journal of Economics and Islamic Economics*, 4(2), 164–181.
- Siregar, H. A. (2022). ANALISIS KINERJA KEUANGAN DALAM MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN DANA PIHAK KETIGA DAN DAMPAKNYA PADA PEMBIAYAAN PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA. *Procuratio: Jurnal Ilmiah Manajemen.*, 10(3), 350–363.
- Tawakal, N. (2024). Pengaruh CAR dan DPK Terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2021-2024. *Urnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(6), 720–730. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jiem/article/view/1613>
- Ubay, F. A., Nurbaiti, N., & Anggraini, T. (2024). Analisis Pengaruh Pembiayaan, Dana Pihak Ketiga (DPK), dan Penanganan Kredit Macet (NPF) Terhadap Likuiditas Bank Syariah Indonesia (BSI). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(4), 848–860. <https://dinastirev.org/JMPIS/article/view/2081>
- Utami, M. S. M., & Muslikhati. (2019). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF) Terhadap Likuiditas Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2015-2017. *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(1), 33–43.